

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1. Cara penggunaan siwak..... 9

Gambar 2.2. Diagram *triadic reciprocal determinism*..... 10

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kebersihan gigi dan mulut yang tidak dijaga dapat menyebabkan menumpuknya mikroba dan plak pada gigi dan gingiva yang jika dibiarkan dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut (Van Der Weijden and Slot, 2011). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sebesar 57,6%. Beberapa masalah gigi dan mulut yang terjadi di Indonesia di antaranya adalah karies, periodontitis, gingivitis, dan sariawan. 88,8% penduduk Indonesia menderita karies gigi, 74,1% menderita periodontitis, 13,7-14,1% menderita gingivitis, dan 7,8-8,1% menderita sariawan secara berulang (RISKESDAS, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut yang baik dapat menjamin seseorang mampu berbicara, makan, dan bersosialisasi dengan percaya diri tanpa harus merasakan rasa nyeri pada rongga mulutnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakat. Selain itu, kesehatan gigi dan mulut harus selalu dijaga karena selain menimbulkan masalah pada rongga mulut juga dapat menimbulkan masalah terhadap kesehatan secara umum, misalnya terjadinya penyakit sistemik seperti diabetes, penyakit jantung, pneumonia, dan *rheumatoid arthritis* (Peck, 2017).

Salah satu cara untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Cara menjaga kebersihan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan cara mekanik dan kimia. Cara mekanik yaitu dengan cara menyikat gigi, sedangkan cara kimia dengan menggunakan *mouthwash*. Di antara kedua cara tersebut, cara mekanik memiliki peran yang sangat penting dalam hal menjaga kebersihan gigi dan mulut karena dapat menghilangkan plak di gigi dengan efektif (Niazi *et al.*, 2016; Figuero *et al.*, 2017). Alat yang digunakan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut yang paling banyak digunakan saat ini adalah dengan menggunakan sikat gigi dengan bulu sikat berbahan dasar nilon (Baruah *et al.*, 2017).

Selain sikat gigi, alternatif alat lain untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah dengan menggunakan siwak. Siwak berasal dari Bahasa Arab yang berarti batang untuk menggosok gigi (Arora and Gupta, 2011). Siwak berasal dari batang, akar, dan ranting pohon siwak (*Salvadora persica*) yang masih banyak ditemukan di India Timur, Arab Saudi, Mesir, Sudan Selatan, dan Pakistan. Siwak telah digunakan sebagai alat untuk membersihkan gigi oleh bangsa Babilonia sekitar 7000 tahun yang lalu dan kemudian diikuti oleh bangsa-bangsa lainnya di Timur Tengah (Chaurasia, Patil and Nagar, 2013). Bangsa Arab menggunakan akar dari pohon siwak untuk menyikat gigi dikarenakan seratnya yang bertekstur seperti bulu sikat (Budiarti, 2014).

World Health Organization (WHO) juga telah merekomendasikan penggunaan siwak sebagai alat untuk membersihkan gigi dan mulut yang efektif (Dahiya *et al.*, 2012). Penggunaan siwak sebagai alat untuk membersihkan gigi dan mulut memiliki banyak manfaat untuk kesehatan gigi

dan mulut. Salah satu manfaat penggunaan siwak sebagai alat untuk membersihkan gigi dan mulut adalah adanya efek antimikroba dan antikariogenik yang terkandung di dalam siwak (Halawany, 2012). Selain itu, siwak juga diketahui dapat membantu menghambat pertumbuhan beberapa bakteri periodontopatogen seperti *Prevotella intermedia*, dan *Fusobacterium nucleatum* (Dahiya *et al.*, 2012). Siwak juga memiliki beberapa efek lain seperti antifungal yang efektif untuk menghambat pertumbuhan *Candida albicans*, antiviral, analgesik, dan antiinflamasi (Haque and Alsareii, 2015).

Walaupun memiliki banyak manfaat untuk kesehatan gigi dan mulut, penggunaan siwak sebagai alat untuk membersihkan gigi dan mulut sudah banyak ditinggalkan dan bukan lagi termasuk hal yang umum dilakukan. Akan tetapi, penggunaan siwak sebagai alat untuk membersihkan gigi dan mulut masih dijumpai pada kelompok masyarakat Muslim (Bramantoro *et al.*, 2018; Yasmin, Ramli and Alias, 2019). Penggunaan siwak oleh masyarakat Muslim ini tidak terlepas dari kepercayaan dari agama Islam yang dianut (*religious belief*). Dalam ajaran Islam, pada abad ke-7, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh penggunaan siwak untuk menjaga kesehatan rongga mulut dan mengurangi bau mulut serta menganjurkan para pengikutnya untuk melakukan hal yang serupa. Hal ini didapatkan dalam sebuah hadist yang berarti “Sekiranya arahanku tidak memberatkan umat mukmin, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak/menggosok gigi setiap kali mereka akan mendirikan salat (HR Bukhari dan Muslim)”. Hal ini menjadikan penggunaan siwak sebagai alat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut menjadi sebuah sunnah dalam agama Islam (Budiarti, 2014; Niazi *et al.*, 2016).

Di Surabaya pengguna siwak dapat dijumpai di Kampung Ampel, Kecamatan Semampir. Kampung Ampel dikenal sebagai kampung Arab karena sebagian besar dihuni oleh warga beretnis Arab. Sebagian besar warga keturunan Arab di Ampel masih menjadikan Agama Islam sebagai acuan dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari mereka. Hal ini masih terus berlanjut meskipun mereka merupakan keturunan dari sekian generasi sebelumnya (Haryono, 2013). Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada 40 orang di daerah Ampel Sawahan menunjukkan bahwa 25% orang di daerah Ampel Sawahan masih menggunakan siwak. Hingga saat ini, alasan dibalik penggunaan siwak walaupun sudah terdapat sikat gigi modern masih belum diketahui secara pasti.

Berdasarkan *Social Cognitive Theory* (SCT), perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang digambarkan sebagai sebuah hubungan timbal balik (*triadic reciprocal causation*) antara faktor kognitif (*cognitive*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) yang saling berhubungan dalam membentuk perilaku manusia (Ko, Turner-McGrievy and Campbell, 2014; Oyibo, Adaji and Vassileva, 2018). Akan tetapi, hingga saat ini faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penggunaan siwak oleh masyarakat Muslim masih belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam alasan dibalik penggunaan siwak oleh masyarakat Muslim di Surabaya dengan menggunakan SCT sebagai kerangka analisisnya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Mengapa sebagian masyarakat Muslim di Surabaya memilih untuk menggunakan siwak, sedangkan sebagian lainnya memilih untuk menggunakan sikat gigi modern?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk memahami alasan sebagian masyarakat Muslim di Surabaya memilih menggunakan siwak dan alasan sebagian lainnya memilih menggunakan sikat gigi modern.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk memahami faktor internal yang menyebabkan sebagian masyarakat Muslim di Surabaya memilih menggunakan siwak dibandingkan sikat gigi modern.
2. Untuk memahami faktor eksternal yang menyebabkan sebagian masyarakat Muslim di Surabaya memilih menggunakan siwak dibandingkan sikat gigi modern.
3. Untuk membandingkan alasan sebagian masyarakat Muslim di Surabaya memilih menggunakan siwak dan sebagian lainnya yang memilih menggunakan sikat gigi modern.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor internal dan eksternal yang menyebabkan sebagian masyarakat Muslim di Surabaya menggunakan siwak dan